

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS TRI HITA KARANA TERHADAP HASIL BELAJAR PKn DI SD

Luh Pt. Vony Hendriani ¹, Gd. Raga ², I Dw. Kade Tastra ³

¹Jurusan PGSD, Indonesia, ²Jurusan PAUD, ³Jurusan TP, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail; luhtuvonyhendriani@yahoo.co.id¹, ragapgpaud@gmail.com²,
kadetastra@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar PKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah kelas V di Gugus X Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 165 orang dengan sampel berjumlah 48 orang. Pengumpulan data hasil belajar siswa menggunakan metode tes dengan instrumen berbentuk tes pilihan ganda satu jawaban benar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menemukan bahwa: terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa di SD No.4 Kaliuntu yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa di SD No.2 Kaliuntu yang dibelajarkan dengan model pembelajaran GI semester II tahun pelajaran 2012/2013 Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Kata-kata kunci: kontekstual, tri hita karana, group investigation

Abstract

This research aimed at knowing the difference result of study on civics between students who followed the study by using contextual learning base on Tri Hita Karana to the students who followed the study by using group investigation (GI) learning model. This research was kind of quasi experiment research with *post-test only control group design*. The population in this research was all fourth in Cluster VII Buleleng school year 2012/2013, consisted of 165 people with sample of 48 people as samples. The data collection used test method with multiple choice instrument. The data collected then analyzed by using descriptive statistic analysis and inferential statistic. Furthermore, it used *t-test* to examine the students' different result of study. The result of research found that: here was different result of study on civics for students at SD No. 4 Kaliuntu when they thought by using by using contextual learning model base on Tri Hita Karana toward those who thought by using group investigation (GI) model in academic year 2012/2013 at Buleleng District, Buleleng Regency.

Key words: contextual, tri hita karana, group investigation

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi serta seni dan budaya. Sementara itu, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini tidak lepas dari peran pendidikan, dan pendidikan merupakan bagian hakiki dari

kehidupan masyarakat. Hal ini didukung dengan kemunculan beberapa model pembelajaran inovatif yang seolah-olah menjadi angin segar di dunia pendidikan khususnya bagi guru. Kemunculan beberapa model pembelajaran inovatif sangat membantu guru dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada guru saja, melainkan di pengaruhi pula oleh faktor lain. Hal ini senada dengan Indra (2009:35) menyatakan bahwa "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor guru, siswa, kurikulum dan lingkungan. Sedangkan Daryonto (2010:22) menyatakan "ada tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu: (1) faktor kesiapan, yaitu kapasitas baik fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu, (2) motivasi, yaitu dorongan dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu, (3) tujuan yang ingin dicapai". Maka dari itu, model pembelajaranpun termasuk ke dalam faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan khususnya hasil belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, sehingga dapat meminimalisir masalah yang sering menyelimuti dunia pendidikan. Masalah pendidikan seringkali menjadi topik perbincangan yang menarik dan hangat, di kalangan masyarakat luas, dan lebih-lebih lagi pakar pendidikan. Hal ini dianggap wajar karena semua orang berkepentingan dan ikut terlibat dalam proses pendidikan. "Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan-kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku" (Hidayanti, 2008:1.3). Pendapat tersebut memandang pendidikan bukan hanya sebagai pemberi informasi pengetahuan dan pembentukan keterampilan melainkan lebih luas daripada itu, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Sedangkan Sukardi (2004) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan ujung tombak dari kemajuan

suatu bangsa, baik pendidikannya maka baik juga bangsanya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran sebagai cikal bakal yang menentukan kualitas perkembangan yang dimiliki oleh suatu negara. Semakin tinggi kualitas pendidikan di suatu negara akan mengakibatkan semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang ada, sehingga peluang untuk membangun negara ke arah yang lebih baik juga akan semakin besar.

Sehubungan dengan pentingnya peran pendidikan dalam pembangunan bangsa, banyak upaya yang telah dilakukan pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Upaya yang telah dilakukan tidak hanya mengenai kemunculan model pembelajaran yang inovatif saja, melainkan beberapa upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Kasim (2009) yang menyatakan bahwa berbagai terobosan dan kebijakan penting telah diambil oleh depdiknas dalam rangka meningkatkan akses pendidikan yang merata dan bermutu. Kebijakan perubahan kurikulum dari kurikulum 1994 ke KBK, dari KBK ke KTSP adalah bagian penting dari terobosan tersebut. Selain itu, permasalahan tersebut bukan hanya pada peserta didik, tetapi juga pada tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, kurikulum, dan faktor pendukung pendidikan lainnya (Utomo, 2011). Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kualitas pendidikan banyak komponen yang perlu diperhatikan, diantaranya adalah kualitas guru, fasilitas pendukung kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, evaluasi, lingkungan pembelajaran, dan sebagainya.

Di antara beberapa mata pelajaran yang dibelajarkan di Sekolah Dasar, salah satu mata pelajaran yang dianggap memiliki peranan yang cukup menentukan keberhasilan siswa dalam bermasyarakat adalah mata pelajaran PKn. Hal tersebut senada dengan pendapat Winataputra (2007) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan masyarakat sebagai sumber

belajar akan memperjelas keterkaitan antara materi pembelajaran dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa memanfaatkan masyarakat sebagai sumber atau media dalam pembelajaran selain dapat membuat pembelajaran lebih inovatif, juga dapat meningkatkan hubungan sosial masyarakat, dan memberikan peluang kepada siswa untuk tahu secara lebih mendalam mengenai masyarakat. Winataputra, dkk (2007) memberikan batasan ruang lingkup PKn yang meliputi kehidupan ideologi, politik, ekonomi, budaya, pertahanan, dan keamanan negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Ruang lingkup PKn tersebut mengenai spectrum yang luas, dalam kerangka pengalaman nilai Pancasila dalam berbagai segi kehidupan baik sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan warga negara. Lebih lanjut Winataputra menyatakan walaupun hal itu mengenai spectrum kehidupan yang luas, namun pada prinsipnya PKn diarahkan pada terbentuknya warga negara yang baik yaitu warga negara yang patuh terhadap negara dan pemerintah, memahami dengan baik hak-hak dan kewajiban-kewajibannya serta senantiasa memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Materi PKn pada jenjang Sekolah Dasar (SD) mengkaji aspek-aspek yang dekat dengan kehidupan anak mulai dari diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat serta bangsa dan negara, dengan menggunakan pendekatan meluas. PKn merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan, waktu, dan karakter warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengingat masih ada permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran PKn, maka arah baru PKn perlu segera dikembangkan dalam bentuk pembelajaran yang efektif yang dapat melibatkan siswa secara aktif dan memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran PKn diperlukan strategi khusus dan pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan belajar siswa aktif dan pendekatan inkuiri. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa sekaligus mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, salah satunya adalah pembelajaran kontekstual.

Melalui pembelajaran nilai-nilai luhur dalam masyarakat, siswa menjadi tahu landasan dalam berperilaku di masyarakat yang dapat membantu membentuk karakter siswa. Disamping itu, banyak hal dalam masyarakat yang dapat diangkat untuk dijadikan bahasa dalam pembelajaran. Segala sesuatu yang ada dalam masyarakat termasuk budaya masyarakat setempat dapat dijadikan sebagai alat bantu dalam proses pemahaman materi. Misalkan saja, budaya dan kearifan lokal di Bali seperti ajaran Tri Hita Karana juga dapat diperkenalkan melalui pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar, sehingga kearifan lokal budaya setempat sejak dini dapat di transformasikan kepada siswa. Kenyataannya di sekolah dasar, meskipun pihak sekolah telah mengoptimalkan keberadaan masyarakat dan lingkungan sekolah, sehingga proses pembelajaran PKn telah berlangsung secara baik, namun perlu adanya penyempurnaan lagi dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran inovatif yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

Salah satu kecenderungan pemikiran yang berkembang dewasa ini berkaitan dengan proses belajar anak adalah bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Menurut kecenderungan pemikiran ini, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengetahuinya.

Model pembelajaran Kontekstual merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil

dalam kompetensi "*mengingat*" jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Model pembelajaran Kontekstual menurut Komalasari (2010:89) merupakan "suatu pendekatan yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata". Trianto (2007) menjelaskan model pembelajaran kontekstual juga mampu memberikan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas model pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini adalah konsep belajar yang mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas. Penerapan model pembelajaran ini akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Faktanya, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari usaha mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Kesalahpahaman konsep siswa pada saat proses pembelajaran, disebabkan oleh guru yang belum mengetahui dan menguasai prinsip dari model pembelajaran yang digunakannya. Guru ketika menggunakan model pembelajaran kontekstual harus menguasai prinsip-

prinsip dari model pembelajaran yang digunakannya. Menurut Nurhadi (2004) berkaitan dengan faktor kebutuhan siswa, untuk menerapkan pendekatan kontekstual, guru perlu memegang prinsip pembelajaran sebagai berikut: merencanakan pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa, membentuk kelompok belajar yang saling tergantung, menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri, mempertimbangkan keragaman siswa, memperhatikan multi-intelegensi siswa, menggunakan teknik-teknik bertanya, menerapkan penilaian autentik. Kondisi seperti ini karena pembelajaran kontekstual melibatkan komponen seperti: konstruktivisme bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya.

Pembelajaran PKn yang dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip seperti yang disebutkan di atas, akan membantu siswa belajar secara bermakna. Konsep-konsep materi yang dipelajari akan lebih tahan lama ada di benak siswa, karena mereka belajar melalui bekerja dan menemukan sendiri. Dalam pembelajaran kontekstual guru tidak secara langsung memberikan generalisasi suatu konsep atau prinsip yang dipelajari siswa, tetapi guru melibatkan siswa dalam proses mendapatkannya. Guru menyusun situasi belajar sedemikian rupa sehingga siswa belajar bagaimana bekerja dengan data untuk membuat kesimpulan. Sedangkan model pembelajaran Group Investigation (GI).

Model pembelajaran GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Berdasarkan uraian di atas, maka akan diujicobakan "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana terhadap Hasil Belajar PKn siswa di SD".

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) deskripsi hasil belajar PKn siswa kelas V di SD No.4 Kaliuntu setelah dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana, (2) deskripsi hasil belajar PKn siswa kelas V di SD No.2 Kaliuntu setelah dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran GI, (3) perbedaan hasil belajar PKn siswa di SD No.4 Kaliuntu yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa di SD No.2 Kaliuntu yang dibelajarkan dengan model pembelajaran GI.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan desain *post-test only control group design* dengan sampel berjumlah 46 orang. Pengumpulan data hasil belajar siswa menggunakan metode tes dengan instrumen berbentuk tes pilihan ganda satu jawaban benar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Sebagai tindak lanjut dari statistik inferensial digunakan uji-t untuk menguji perbedaan hasil belajar siswa. Desain yang digunakan adalah "*Post-Test Only Control Design*" yang dapat diilustrasikan pada Tabel 1.

METODE

Tabel 1. *Post-test Only Control Group Design*

Kelas	Treatment	Post-test
Eksperimen	X	O ₁
Kontrol	–	O ₂

(Sugiyono, 2006:76).

Keterangan: X = treatment terhadap kelompok eksperimen, – = tidak menerima treatment, O₁ = post-test terhadap kelompok eksperimen, O₂ = post-test terhadap kelompok kontrol

Penelitian ini menggunakan variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana dan model pembelajaran GI. Sedangkan dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah hasil belajar kognitif PKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

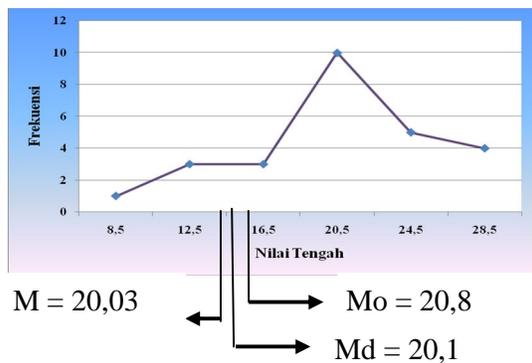
Objek dalam penelitian ini adalah hasil perlakuan antara pengaruh model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana dan model pembelajaran GI: 1) hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan rekapitulasi perhitungan data hasil penelitian tentang hasil belajar PKn siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Hasil Belajar PKn Siswa

Data Statistik	Hasil Belajar PKn	
	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	20,03	17,45
Median	20,1	17,1
Modus	20,8	16,3

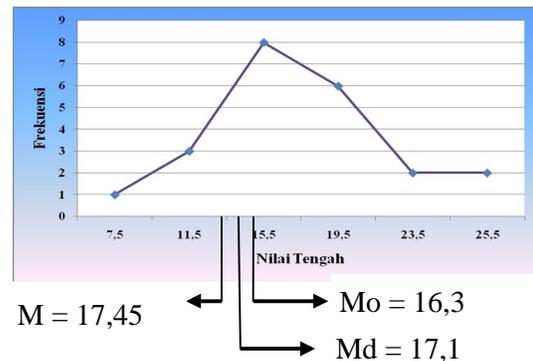
Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa mean data hasil belajar PKn kelompok eksperimen = 20,03 lebih besar daripada kelompok kontrol = 17,45. Kemudian data hasil perhitungan kelompok eksperimen yaitu standar deviasi = 5,25, varians = 27,63, rentangan skor = 22, skor minimum = 8, skor maksimum = 30. Sedangkan data perhitungan hasil belajar siswa kelompok kontrol dengan rekapitulasi hasil perhitungan mean data hasil belajar PKn kelompok kontrol standar deviasi = 4,95, varians = 24,55, rentangan skor = 21, skor minimum = 7, skor maksimum = 28.

Hasil analisis terhadap data tentang hasil belajar PKn siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Apabila divisualisasikan ke dalam bentuk grafik seperti tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Poligon Data Hasil Belajar PKn Kelompok Eksperimen

Berdasarkan kurva poligon di atas, diketahui ($M_o > M_d > M$), maka kurva juling negatif yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi. Sedangkan Data hasil pemahaman konsep PKn kelompok kontrol dapat disajikan ke dalam bentuk poligon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Poligon Data Hasil Belajar PKn Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan dari grafik poligon pada Gambar 2, diketahui modus lebih kecil dari median, dan lebih kecil dari mean, sehingga kurva juling positif yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah.

Sebelum dilakukan uji beda (uji-t), terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis terhadap data-data hasil penelitian. Hasil pengujian normalitas sebaran data untuk hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana adalah 3,844, sedangkan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran GI adalah 2,124, lebih kecil dari F_{tab} adalah 7,815. Maka semua sebaran menurut model pembelajaran berdistribusi normal.

Selanjutnya dilanjutkan dengan uji homogenitas dilakukan terhadap kelompok data hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran GI adalah 1,12 lebih kecil dari F_{tab}

adalah 2,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana dan hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran GI adalah homogen.

Hasil perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 2,75. Untuk mengetahui signifikansinya maka perlu dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , $db = n_1 + n_2 - 2 = 26 + 22 - 2 = 46$ dan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} yaitu 1,67. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,75 > 1,67$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan pada pemahaman konsep antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam pembelajaran PKn. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t, diketahui nilai $t_{hitung} = 2,75$ dengan $db = n_1 + n_2 - 2 = 26 + 22 - 2 = 46$ pada taraf signifikansi 5% diperoleh nilai t_{tabel} yaitu 1,67. Dari hasil perhitungan tersebut pada taraf signifikansi 5% diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti bahwa hasil penelitian adalah signifikan.

Adanya perbedaan juga dapat dilihat dari perbedaan hasil analisis statistik deskriptif antara kedua kelompok sampel. Secara deskriptif, hasil belajar PKn siswa kelompok eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar PKn siswa kelompok kontrol. Hal ini didasarkan pada kecenderungan skor hasil belajar PKn dan perbedaan skor rata-rata hasil belajar antara kedua kelompok sampel. Ditinjau dari kecenderungan skor, sebaran data hasil belajar PKn pada kelompok eksperimen cenderung tinggi. Sebaliknya, sebaran data hasil belajar PKn pada kelompok kontrol cenderung rendah.

Apabila dilihat dari perbedaan rata-rata hasil belajar PKn, skor rata-rata hasil belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen adalah 20,03 (berada pada kriteria *tinggi*), sedangkan skor rata-rata hasil belajar PKn siswa pada kelompok kontrol adalah 17,45 (berada pada kriteria *sedang*).

Perbedaan yang signifikan pada hasil belajar PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran GI disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, langkah-langkah model ini memiliki banyak implikasi terhadap hasil belajar siswa, yang dijelaskan sebagai berikut. Model ini berfungsi untuk mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu siswa harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Apabila siswa sudah mampu mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri maka siswa akan dengan mudah mengingat pengetahuan yang diperolehnya (*Constructivism*). Adanya hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan siswa, membuat mereka merasa pengetahuan yang diperoleh berguna dan bermanfaat bagi kehidupannya. Hal ini tentunya akan membantu siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya (*inquiry*). Pemberian kesempatan yang luas kepada siswa untuk menyampaikan ide atau gagasan yang mereka miliki melalui kegiatan diskusi kelompok, mengarahkan perhatian siswa pada aspek yang belum diketahui (*questioning*). Selain itu, siswa juga diberikan kesempatan untuk memberikan respon terhadap kejadian aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Setelah proses tersebut, siswa diberikan tes (*assessment*). Selanjutnya, berdasarkan pada proses belajar siswa dan nilai yang diperoleh, siswa diberikan penghargaan untuk dapat menumbuhkan rasa bangga pada siswa terhadap hasil yang telah dicapai (*authentic assesment*). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran

pembelajaran menjadi lebih baik dan bermakna. Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Amri, dkk (2010) yang menyatakan bahwa, “ model pembelajaran Kontekstual membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata”.

Ke dua, pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa melalui kondisi lingkungan budaya masyarakat yang bersifat kedaerahan/lokal. Penerapan ajaran Tri Hita karena kepada peserta didik khususnya di sekolah dapat dilakukan dengan: untuk poin Prahyangan maka sebelum mulai pelajaran didahului dengan berpuja tri sandya. Begitu pula mengakhiri pelajaran saat akan pulang ke rumah juga bertrisandya pada madyama dina. Setiap akhir tahun pelajaran atau akhir tahun semester dilakukan pasraman kilat. Pada kegiatan ini diberikan materi tentang praktik beragama dengan menitikberatkan pada tattwa, susila, dan acara. Pawongan, di sekolah dilakukan dengan menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap seluruh warga sekolah. Palembang, misalnya dapat dilaksanakan dengan menciptakan kepedulian dan rasa sayang terhadap lingkungan sekolah. Hal ini dapat diaktualisasikan melalui program “*Green school*” yaitu dengan mewajibkan setiap siswa untuk menanam dan memelihara satu jenis tumbuhan bebas, setiap komite diwajibkan untuk menanam dan memelihara dua jenis tumbuhan langka, dan setiap guru wajib memelihara tiga jenis tumbuhan langka. Pada akhir tahun pelajaran pihak sekolah untuk melakukan penghijauan massal pada tempat yang telah disepakati bersama.

Ke tiga, kerjasama antar siswa diskusi kelompok dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya kemampuan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok akan menyebabkan suasana belajar menjadi menyenangkan. Kerjasama juga bertujuan agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan sehingga

mereka lebih mengerti materi yang sedang dipelajari. Selain itu, kerjasama dapat memudahkan seseorang untuk belajar, seperti terjadinya proses saling membantu antara siswa yang memiliki kemampuan lebih dengan siswa yang kemampuannya kurang. Dengan demikian, kerjasama dalam diskusi kelompok dapat membentuk siswa untuk memahami materi dan meningkatkan pemahaman konsep. Uraian tersebut senada dengan pendapat Sugiyanto (2010), yang menyatakan bahwa kegiatan diskusi kelompok merupakan kegiatan yang memungkinkan adanya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dalam mengikuti proses pembelajaran.

Beberapa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana juga menunjukkan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh Widiarsa (2010), menunjukkan terjadinya peningkatan persentase siswa sebelum pembelajaran dan setelah pembelajaran. Begitu pula hasil penelitian Agus (2012) menunjukkan bahwa model pembelajaran Kontekstual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa yang mengikuti model pembelajaran Kontekstual lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran non Kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana berbeda dengan hasil belajar kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran GI. Artinya, model pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana berpengaruh terhadap hasil belajar PKn pada siswa kelas V Semester II tahun pelajaran 2012/2013 di Sekolah Dasar Gugus X Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka simpulan penelitian ini menyatakan bahwa: (1) hasil belajar PKn

siswa kelas V di SD No.4 Kaliuntu setelah dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana yaitu $Mo > Md > M$, yang berarti sebagian besar skor cenderung tinggi, (2) hasil belajar PKn siswa kelas V di SD No.2 Kaliuntu setelah dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yaitu $Mo < Md < M$, yang berarti sebagian besar skor cenderung rendah, (3) Terdapat perbedaan hasil belajar PKn siswa di SD No.4 Kaliuntu yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana dengan siswa di SD No.2 Kaliuntu yang dibelajarkan dengan model pembelajaran GI semester II tahun pelajaran 2012/2013 Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Hal ini dapat dilihat dari Mean kelas eksperimen yaitu 20,03 sedangkan untuk kelas kontrol yaitu 17,45. Dengan demikian, model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar PKn siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan di atas maka dapat diajukan sebagai berikut. (1) siswa hendaknya dapat menjadikan pembelajaran Kontekstual berbasis Tri Hita Karana sebagai salah satu cara belajar yang lebih menyenangkan untuk dapat meningkatkan hasil belajar, (2) penelitian ini agar digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam hal mengelola pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PKn dan dijadikan pertimbangan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar, (3) penelitian ini dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah, (4) penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang terkait dengan model pembelajaran kontekstual berbasis Tri Hita Karana terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini hendaknya dapat dilakukan untuk jumlah sampel yang lebih

besar untuk mendapat hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus. 2012. *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Kontekstual Berbasis PQ4R terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD N 2 Gianyar*. Skripsi. Singaraja: Jurusan pendidikan Guru Sekolah Dasar Undiksha.
- Daryonto. 2007. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayanti, dkk. 2008. *Pengembangan Pendidikan PKn SD*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.
- Indra, dkk. 2009. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar". Tersedia pada <http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-hasi.html> (Diakses pada tanggal 23-11-2012).
- Kasim, Meilani. 2009. "Makalah-Masalah-Pendidikan-Di-Indonesia". Tersedia pada [http://Meilanikasim.Wordpress.Com/\(diakses 16 Maret 2012\)](http://Meilanikasim.Wordpress.Com/(diakses%2016%20Maret%202012)).
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurhadi, 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Utomo, Pristiadi. 2011. *Teori Piaget*. Tersedia pada [http://ilmuanmuda.wordpress.com/piaget dan teorinya/](http://ilmuanmuda.wordpress.com/piaget-dan-teorinya/). Diakses pada tanggal 12 Juni 2012.
- Widiarsa, 2010. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil dan Minat Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD N 4 Kawan Bangli Tahun Pelajaran 2009/2010*. Skripsi. Tidak terbit. Singaraja: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Undiksa.
- Winataputra, dkk. 2007. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiryanan, K.G. 2006. *Tri Hita Karana Ekologi Ajaran Hindu Benih-Benih Kebenaran*. Surabaya: Paramita.